**KAMUS KECIL KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PANJATAN**

Kapanewon Panjatan berada di sisi selatan Kabupaten Kulon Progo dan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Mayoritas lahan tanam di lokasi ini cenderung berpasir bila dibandingkan dengan wilayah lainnya di sisi tengah dan utara Kulon Progo. Wilayah ini terkenal sebagai wilayah sentra produksi pertanian dan holtikultura. Cabai menjadi salah satu komoditi utama hasil pertanian Panjatan, yang kemudian disusul oleh bawang merah. Bahkan sistem penjualan hasil panenan cabai dan bawang merah di Panjatan telah beralih menggunakan sistem lelang karena dirasa lebih berpihak kepada para petani.

Selain cabai dan bawang merah, petani setempat tetap menanam padi di lahan persawahan. Hanya saja, tampak lahan persawahan di Kapanewon Panjatan dan wilayah lain yang masih segaris memiliki karakter yang berbeda dengan lahan persawahan di Kulon Progo sisi utara. Lahan pertanian di Kapanewon Panjatan memiliki corak tanam yang berbeda pada setiap bedhengnya. Bila dilihat dari atas, lahan pertanian di Panjatan akan nampak bergaris dengan beragam jenis vegetasi. Penentuan jenis vegetasi yang ditanam saling berdampingan dilakukan sesuai dengan petung dan pranata mangsa para petani.

Kelapa juga menjadi salah satu komoditi yang saat ini mulai didongkrak sebagai sumber penghasilan tambahan masyarakat. Lahan-lahan yang kurang bisa dimanfaatkan kemudian disulap menjadi lahan tanam kelapa. Selain pemanfaatan buah kelapa untuk diolah menjadi minyak kelapa, nata de coco dan bahan pangan lainnya, sabut kelapa juga dipasok ke sejumlah daerah, baik di luar maupun di dalam daerah Kulon Progo untuk kebutuhan produksi berbagai alat domestik, seperti sapu dan keset.

Lantaran berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, tak sedikit masyarakat Panjatan yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Sejumlah kelompok nelayan bisa ditemui sejak ujung timur Panjatan di Pantai Bugel hingga ujung barat di Pantai Bidara. Hanya saja, nelayan bukan sumber penghasilan utama lantaran para nelayan di Pajatan hanya bisa melaut pada masa-masa tertentu ketika ombak laut selatan sedang tak begitu tinggi. Ketika tak melaut, para nelayan biasanya menggarap lahan pertanian pesisir maupun bekerja di area tambak udang yang sudah ada sejak beberapa dekade silam.

Jejak perjuangan pengikut Pangeran Diponegoro pada masa Perang Jawa juga terlacak hingga Kapanewon Panjatan. Wilayah ini yang dulunya masuk dalam Kabupaten Karang Kemuning di bawah tonggak pemerintahan Kadipaten Paku Alam menjadi pilihan tempat persembunyian lantaran tak terlacak oleh Koloni Belanda maupun prajurit Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Sejumlah nama pengikut Pangeran Diponegoro bahkan disebut sebagai tokoh yang turut melakukan babat alas di wilayah Panjatan hingga dijadikan sebagai kawasan permukiman. Tokoh yang dikenal adalah Ki Daruna dan Ni Daruni yang petilasannya berada di Kalurahan Bugel. Petilasan dua tokoh ini berupa pohon Asam Jawa yang dikelilingi pagar dan ditetapkan sebagai salah satu situs budaya. Sejumlah kesenian dan tradisi yang berkembang di Kapanewon Panjatan juga merupakan adaptasi dari berbagai tutur dan sejarah. Seperti tradisi Suran di Petilasan Ki Daruna dan Ni Daruni.

**Kamus Kecil**

Bebadra : istilah untuk proses membuka lahan untuk pertanian atau perkebunan

Bebuka/cithak banjar : sebutan untuk proses membuka lahan yang digunakan untuk lahan pertanian

Bedhengan : petak pada lahan pertanian

Bentang : sebutan untuk nampan yang terbuat dari tembaga

Bleng : bahan baku garam

Bojong bulan : jenis tanaman kelapa endemik Bojong, Panjatan

Bronjong : anyaman yang terbuat dari bambu yang dipipihkan melebar

Bugel : dari istilah “abu setugel” yang berarti satu pohon yang tidak terbakar

Bulusan : alat untuk meniriskan garam setengah jadi terbuat dari anyaman bambu

Dhongkel : proses membalik permukaan tanah (pinggiran marengan, biasanya dilakukan pada akhir musim hujan

Dhundhunan : tempat turunnya binatang buas dari hutan larangan

Empluk : alat yang terbuat dari tanah liat difungsikan sebagai wadah penyimpanan garam

Gembayak : istilah untuk menyebut baju adat Jawa

Getepe : anyaman dari daun kelapa yang difungsikan sebagai dinding rumah

Glandhangan : kayu yang berada di balai balai kandang ternak

Gotan/blumbangan : lahan basah pada sistem pertanian surjan yang ditanami padi

Hutan Nganggrangan : istilah untuk hutan larangan yang berada di daerah Selatan Panjatan

Jongkang : sebutan untuk nampan yang terbuat dari kayu jati/Nangka

Kemantren : sebutan struktur pemerintahan sekelas kalurahan kota

Kewinihan : sebutan untuk tempat/lahan yang digunakan untuk penyemaian benih padi

Kodis : alat untuk mengumpulkan bleng yang berbentuk seperti kuali

Lahan surjan : metode pertanian dengan cara mengeringkan rawa sebagai lahan multifungsi dan terlihat seperti motif kain surjan. Lahan tanam atas/kering sebagai lahan palawija, dan bawah/basah sebagai lahan tanam padi

Landheyan/garan : tangkai tombak

Lep : air garam yang sudah mengering dan berbentuk kristal

Mejan : istilah untuk kepala nisan

Merkatak : sebutan untuk tanaman padi yang mulai muncul Bunga

Nalakarya : budak pada masa penjajahan Belanda yang dibuang untuk dipekerjakan hingga luar negeri

Ngalas/alas : istilah untuk menyebut hutan

Patusan : istilah untuk lahan yang cepat dalam menyerap air

Penatus : kepala pedukuhan/dusun yang membawahi 100 orang

Peneket : kepala pedukuhan/dusun yang membawahi 50 orang

Pethit : lahan sawah yang berada di ujung aliran irigasi

Pikulan : alat pikul yang terbuat dari bambu

Pundhungan/marengan : lahan kering pada sistem pertanian surjan yang ditanami palawija

Randha lanjar : istilah untuk janda yang belum memiliki anak

Rawa lingi : lahan rawa yang ditumbuhi tanaman lingi

Rawa mbel : sebutan untuk daerah rawa air

Rimuk : istilah untuk kata dirayu

Rumput lingi : sejenis rumput anggota teki-tekian (*Cyperaceae)* yang sering dimanfaatkan sebagai bahan anyam-anyaman

Salang : anyaman bambu yang difungsikan sebagai tali

Satu : cemilan tradisional yang terbuat dari ketan goreng dan gula jawa

Sego gebing : makanan tradisional dari Panjatan yang berbahan nasi dengan lauk bermacam-macam

Sekaran : nisan yang terbuat dari batu yang berfungsi sebagai penanda makam

Sirat : sebutan untuk proses pembuatan garam dengan cara tradisional

Sumur bronjong : sumur di lahan berpasir yang digali perlahan dengan melindungi dinding liang menggunakan bronjong

Suwates : istilah yang berarti batas

Tamping : proses membersihkan lahan marengan dari gulma, biasa dilakukan pada awal musim hujan

Tapel wates : istilah yang menunjukan batas suatu daerah atau tempat

Tebok : proses menaikan tanah dari bawah ke marengan

Trah tumerah : keturunan pertama dari 13 keturunan

Tus/deles : istilah yang menunjukan kemurnian suatu hal

Wedana : sebutan struktur pemerintahan sekelas sekretaris daerah

Wereg : istilah untuk merelokasi warga secara paksa, terjadi saat jaman penjajahan Jepang

Nyanyian :

“*cempe-cempe undango barat gedhe, yen ra sirat ra njangan tempe”* artinya “anak kambing panggilkan angin kencang, jika tidak membuat garam maka tidak makan tempe”

Nyanyian ini merupakan semacam mantra yang dilagukan sebelum melakukan sirat atau membuat garam, yang bertujuan memohon kelancaran dalam mencari nafkah agar mendapatkan makanan enak dan spesial.

**Penulis**: Bambang Jati Asmoro dan Latif Prakoso

**Editor**: Gilang Alamsyah, Latief S. Nugraha, dan Raihan Robby